

Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas Melalui Pembelajaran Tari Tradisional Di SMP 1 Kabila Bone Sebagai Bentuk Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah Kawasan Teluk Tomini

Nurlia Djafar, Novianty Djafri
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Korespondensi penulis: nurlia@ung.ac.id

Abstract: *Embedding cultural literacy in students requires effective learning with learning media where in learning, teachers can connect learning materials with culture, both national culture and local wisdom in students. Cultural literacy is the ability to understand and behave towards Indonesian culture as a national identity. Cultural literacy refers to a person's ability to understand, analyse and participate in culture effectively. This includes understanding the symbols, norms, values and cultural practices that exist in society. Dance as an art that shows the cultural heritage of a society and is a cultural expression that combines body movement and expression (Puspita Sari, 2022). Traditional dance is a representation of local culture. Learners can gain an understanding of the cultural principles contained in traditional dance movements and expressions by learning them they can feel and appreciate cultural diversity in a broader context. So the right approach is needed to improve cultural literacy in learners, to improve cultural literacy, one of which is by presenting traditional dance in schools.*

Keywords: *cultural literacy, traditional dance*

Abstrak

Menanamkan literasi budaya pada siswa diperlukan suatu pembelajaran yang efektif dengan media pembelajaran yang mana dalam pembelajarannya, guru dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kebudayaan, baik kebudayaan nasional maupun kearifan lokal pada siswa. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi dalam budaya secara efektif. Ini mencakup pemahaman terhadap simbol-simbol, norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya yang ada dalam masyarakat. Tari sebagai seni yang menunjukkan warisan budaya suatu masyarakat dan merupakan ekspresi budaya yang memadukan gerakan tubuh dan ekspresi (Puspita Sari, 2022). Tari tradisional adalah representasi budaya lokal. Peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang prinsip budaya yang terkandung dalam gerakan dan ekspresi tarian tradisional dengan mempelajarinya mereka dapat merasakan dan menghargai keberagaman budaya dalam konteks yang lebih luas. Sehingga diperlukan pendekatan yang tepat diperlukan untuk meningkatkan literasi budaya pada peserta didik, untuk meningkatkan literasi budaya, salah satunya dengan menghadirkan tari tradisional di sekolah.

Kata kunci : *literasi budaya, tari tradisional*

LATAR BELAKANG

Literasi budaya adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari dan memahami budaya dan kearifan lokal, yang dapat diterapkan dan disosialisasikan (Susanti & Permana, 2016). Menurut (Sari & Supriyadi., 2021), literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Gerakan literasi budaya di sekolah

Received: Mei 03, 2023; Accepted: Juni 03, 2023; Published: Juli 31, 2024

* Nurlia Djafar, nurlia@ung.ac.id

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan budaya siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerima informasi secara kritis dan berpikir kritis.

Literasi budaya adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari dan memahami budaya dan kearifan lokal, yang dapat diterapkan dan disosialisasikan (Susanti & Permana, 2016). Menurut (Sari & Supriyadi., 2021), literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Gerakan literasi budaya di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan budaya siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerima informasi secara kritis dan berpikir kritis. Literasi budaya sangat penting untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal nasional, membangun identitas masyarakat Indonesia, dan meningkatkan kemampuan menghadapi era global (Eko Atmojo & Lukitoaji, 2020).

Sedangkan kreativitas adalah hasil dari interaksi antara seseorang dan lingkungannya; kemampuan untuk membuat kombinasi baru dari data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya. Ini mencakup semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya dan menggabungkannya dengan ide-ide baru. Istilah "kreativitas" dapat didefinisikan sebagai modifikasi dari sesuatu yang sudah ada menjadi ide baru.

Oleh karena itu, literasi budaya adalah keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi pertumbuhan kehidupan dan pengaruh budaya luar, terutama bagi siswa saat ini. Pengetahuan tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif dari kelompok budaya tertentu, termasuk kelompok sendiri, yang membutuhkan membaca, menulis, dan keterampilan lainnya dikenal sebagai keaksaraan budaya atau melek budaya. Untuk literasi budaya, Anda harus berinteraksi dengan budaya tersebut dan merefleksikannya. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang cara berinteraksi, menerima, dan memahami dalam masyarakat global yang berubah secara cepat (Aprinta, 2013). Meskipun media dan literatur memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi tentang budaya tertentu, literasi budaya merupakan bagian penting dari pemahaman yang lebih baik. Terakhir, literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Karena Indonesia adalah negara multikultural, keanekaragaman kebudayaannya harus dijaga dan dilestarikan. Untuk melestarikan warisan turun temurun ini dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya, sangat penting untuk literasi budaya.

Kreativitas juga mencakup kemampuan untuk menemukan solusi kreatif untuk masalah, mengembangkan ide-ide baru yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan memahami berbagai potensi. Potensi untuk memperkenalkan budaya dan menanamkan peraturan, nilai, dan norma dalam kebudayaan. Terutama di bidang seni tradisional, menurut (Kusumastuti, 2004), tarian tradisional dapat mengembangkan elemen seperti afektif, kreatif, pengetahuan, dan keterampilan. Selain memberikan keindahan visual, gerakan tarian tradisional menyampaikan makna melalui ekspresi gerak mereka. Tari daerah, juga dikenal sebagai tari tradisional, merupakan bagian dari adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tari daerah menggabungkan nilai-nilai dan norma-norma yang mengikat masyarakatnya dan membentuk identitas budaya lokal. Hal di atas masuk dalam kategori pemajuan kebudayaan, sebab berdasarkan Undang-Undang (UU) Pemajuan Kebudayaan Setiap warga negara dapat berperan aktif dalam pemajuan kebudayaan. Sepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus.

KAJIAN TEORITIS

Literasi budaya adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari dan memahami budaya dan kearifan lokal, yang dapat diterapkan dan disosialisasikan (Susanti & Permana, 2016). Menurut (Sari & Supriyadi., 2021), literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Gerakan literasi budaya di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan budaya siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerima informasi secara kritis dan berpikir kritis. Literasi budaya sangat penting untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal nasional, membangun identitas masyarakat Indonesia, dan meningkatkan kemampuan menghadapi era global (Eko Atmojo & Lukitoaji, 2020). Oleh karena itu, literasi budaya adalah keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi pertumbuhan kehidupan dan pengaruh budaya luar, terutama bagi siswa saat ini. Pengetahuan tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif dari kelompok budaya tertentu, termasuk kelompok sendiri, yang membutuhkan membaca, menulis, dan keterampilan lainnya dikenal sebagai keaksaraan budaya atau melek budaya. Untuk literasi budaya, Anda harus berinteraksi dengan budaya tersebut dan merefleksikannya. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang cara berinteraksi, menerima, dan memahami dalam masyarakat global yang berubah secara cepat (Aprinta, 2013). Meskipun

media dan literatur memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi tentang budaya tertentu, literasi budaya merupakan bagian penting dari pemahaman yang lebih baik. Terakhir, literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Karena Indonesia adalah negara multikultural, keanekaragaman kebudayaannya harus dijaga dan dilestarikan. Untuk melestarikan warisan turun temurun ini dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya, sangat penting untuk literasi budaya.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara seseorang dan lingkungannya; kemampuan untuk membuat kombinasi baru dari data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya. Ini mencakup semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya dan menggabungkannya dengan ide-ide baru. Istilah "kreativitas" dapat didefinisikan sebagai modifikasi dari sesuatu yang sudah ada menjadi ide baru. (Ramdani & Restian, 2020). Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menunjukkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari dengan menciptakan hal-hal baru atau mengembangkan ide-ide baru dari apa yang sudah ada. Kreativitas juga mencakup kemampuan untuk menemukan solusi kreatif untuk masalah, mengembangkan ide-ide baru yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan memahami berbagai potensi.

Tari tradisional, menurut (Astuti, 2013), berasal dari masyarakat, diwariskan dari generasi ke generasi, dan selalu mengikuti pola kaidah (tradisi) yang sudah ada. Tari tradisional dimaksudkan untuk melestarikan warisan budaya leluhur sebagai pelengkap kebutuhan sosial dan bukan sekadar hiburan. Memperkenalkan budaya dan menanamkan peraturan, nilai, dan norma dalam kebudayaan adalah dua keuntungan dari seni tradisional. Selain itu, menurut (Kusumastuti, 2004), tari tradisional dapat mengembangkan elemen seperti afektif, kreatif, pengetahuan, dan keterampilan. Tari tradisional mewakili kearifan lokal setiap wilayah. Tari tradisional mempertahankan tradisi dan kebiasaan yang telah ada sejak nenek moyang dan merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Tari ini mewakili hasrat manusia akan keindahan dengan sistem budaya masyarakat pemiliknya. Tari tradisional sederhana menyampaikan pengetahuan, ide, kepercayaan, norma, dan nilai masyarakat melalui gerak, pakaian, dan iringan (Daningtyas dkk., 2021).

10 Objek Budaya dalam UU Pemajuan Kebudayaan berdasarkan Undang-Undang (UU) Pemajuan Kebudayaan, tindakan yang dilakukan terhadap objek pemajuan kebudayaan yakni inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Setiap warga negara dapat

berperan aktif dalam pemajuan kebudayaan. Sepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus. Berikut penjelasan singkat tentang 10 objek pemajuan kebudayaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:361) dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis kualitatif, informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individu atau kelompok.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 1 Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini karena sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar yang membelajarkan mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari.

b. Populasi dan Sampel

1). Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian observasi ini adalah seluruh siswa SMP 1 Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

2). Sampel

Sugiyono (2017 :118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel di ambil dari sebagian dari jumlah populasi. Sampel dalam penelitian observasi ini adalah kelas VIIIa dan Kelas VIIIb.

c. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020 : 409) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bungin (2007 :115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi yaitu:

2. Wawancara

Menurut Afifuddin (2009 :131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab antara penyelidik dengan subjek atau responden dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Pelaksanaan dalam dokumentasi ini dilakukan dalam bentuk fisik yang nantinya dijadikan sebagai bahan laporan dalam penelitian. Dokumen tersebut berupa foto dan video dan dokumen-dokumen lainnya yang diperlukan. Dokumentasi ini dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum masuk lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Bogdan menyatakan dalam (Sugiyono 2020 :435) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020 :438) ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data di antaranya dengan:

1. Redukasi Data

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentranspormasikan data kasar yang diambil dari lapangan. Inti redukasi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok atau peneliti lebih mudah untuk pengambilan kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti membandingkan data-data yang sudah didapat dengan data-data hasil wawancara dengan subjek dan informasi yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran tari adalah cara yang efektif untuk meningkatkan literasi budaya karena meningkatkan identitas dan nilai-nilai individu dan kelompok serta meningkatkan keanekaragaman budaya. Di abad ke-21, orang tua, siswa, dan masyarakat umumnya harus mempelajari literasi sebagai keterampilan penting. Pembelajaran tari juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas peserta didik, dan pendidikan adalah cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan kreatif mereka. Ini karena pendidikan sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peserta didik harus diberi pengetahuan tentang tari sejak dini agar mereka memiliki rasa harga diri yang lebih besar terhadap keseniannya sendiri.

Tari merupakan representasi gerak dan bunyi yang memiliki arti. Empat kemampuan dasar yang membentuk simbol gerak adalah hafalan, teknik, imitasi, dan ekspresi. Hafalan berfungsi sebagai dasar untuk teknik gerak, dan hafalan berfungsi sebagai dasar untuk inovasi dan ekspresi. Pada dasarnya, literasi tari adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai tari sebagai representasi atau ciri khas dari suatu daerah atau bangsa. Pembelajaran tari juga dapat membantu meningkatkan kreativitas. Ketika peserta didik belajar menari, mereka tidak hanya menguasai gerakan tari tetapi juga memahami syair lagu sebagai bagian dari unsur musik. Ini karena tari adalah seni yang melibatkan unsur musik sebagai pengiring dan syair lagu. Ini membantu peserta didik mempelajari gerak dan lagu tradisi, yang merupakan bagian penting dari tari tradisional.

Hasil yang didapatkan di lapangan pendidikan seni mengajarkan siswa etika positif dan membantu mereka menghindari etika negatif. Pembelajaran tari, seperti yang dilakukan di lapangan menemukan bahwa jika tari tradisi diajarkan secara teratur dan berulang kali, dapat menanamkan sifat tanggung jawab pada peserta didik. Ditandai dengan peserta didik yang dapat mengikuti demonstrasi gerak yang diajarkan pelatih. Terlihat sikap rasa tanggung jawab

dalam diri mereka. Peserta didik mengalami banyak perubahan setelah belajar menari. Hasilnya pembelajaran tari dapat membantu mereka menjadi lebih toleran antar sesama sebab bekerja secara kelompok dan saling berinteraksi. Latihan berulang-ulang dapat melatih pemahaman peserta didik terhadap gerak dan lagu terutama syair lagu tradisi. Hafalan gerak memakai trik dengan cara mudah yakni mencocokkan gerak dan syair lagu. Strategi ini selain mempermudah hafalan gerak dan lagu dapat pula meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai bentuk syair yang ada dalam lagu. Sehingga membentuk pengetahuan peserta didik terhadap pemahaman kemampuan mereka untuk mempelajari dan memahami budaya dan kearifan lokal.

Pembelajaran tari tradisional dapat memperkuat karakter budaya lokal peserta didik seperti, pengenalan budaya literasi, siswa dapat dikenalkan pada budaya literasi, yang mencakup aktivitas membaca, menulis, dan berpikir kritis (Arshiniwati dkk.,2019). Sebagai pendidik sudah tentu mengharapkan peserta didik dengan belajar tari tradisional dapat meningkatkan kreativitas mereka dan meningkatkan kemampuan mereka dalam hal emosional, dan fisik. Khususnya pemahaman mereka terhadap literasi budaya melalui tari tradisi.

Tujuan utama pengajaran seni tari adalah membantu siswa menemukan hubungan antara tubuh mereka dan semua aspek kehidupan, yang dapat mendorong kreativitas mereka. Guru seni budaya memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan ini. Studi observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional di sekolah dapat membantu siswa dalam berbagai hal, seperti pemahaman budaya, keterampilan motorik, kreativitas, dan keterampilan sosial. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional di sekolah dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif dalam menari tradisional dan memiliki semangat untuk melaksanakan pelajaran di sekolah.

Tari tradisional juga membantu siswa mempelajari budaya asli daerahnya dan meningkatkan aspek motoriknya. Guru dapat memahami karakter siswa, mengetahui minat, dan bakat mereka melalui pembelajaran tari tradisional, terutama mereka yang berkompeten dalam bidang kesenian, khususnya tari tradisional, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam konteks literasi budaya dan kewarganegaraan pembelajaran tari dapat menjadi wadah untuk memahami dan menghargai budaya lokal dan meningkatkan pemahaman tentang nilai karakter, seperti tanggung jawab (Irhandayaningsih, 2018).

Untuk dapat mendorong potensi peserta didik dibutuhkan usaha keras pendidik. Pendidik perlu berkreasi dan memikirkan cara tujuan utamanya mendorong potensi peserta didik. Pembelajaran tari juga perlu menjadi pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi

peserta didik dengan penggunaan media yang bervariasi. Pembelajaran tari bukan hanya tentang gerakan fisik, tetapi juga merupakan alat yang efektif untuk mengembangkan banyak aspek penting dalam pembentukan kreativitas, karakter dan perkembangan pribadi peserta didik khususnya pemahaman literasi budaya.

Pentingnya Penanaman Literasi Budaya Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Tujuan utama Pemahaman literasi budaya Membantu masyarakat untuk mengakui dan menghormati keragaman budaya. Pemahaman terhadap literasi budaya dan kewarganegaraan juga dapat menciptakan sikap toleransi terhadap keragaman (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Literasi budaya menunjukkan kepentingannya di era abad ke-21, terutama mengingat keragaman bangsa, bahasa, dan adat istiadat yang mulai terganggu oleh kelompok yang tidak menghargai perbedaan dan ingin merusak kekayaan budaya Indonesia (Nudiati, 2020: dalam Darmawan, Z et al., 2023).

Literasi budaya membantu seseorang memahami lebih mendalam mengenai budaya, nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi dalam masyarakat. Ini membuka wawasan terhadap keragaman budaya dan mengurangi stereotip. Seseorang yang memiliki literasi budaya yang baik dapat berkomunikasi secara lebih efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka dapat memahami pesan-pesan budaya yang tersembunyi dan menghindari kesalahpahaman lintas budaya.

Literasi budaya mendukung keterlibatan sosial yang lebih aktif. Individu yang memahami dan menghargai budaya orang lain cenderung lebih terbuka untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Literasi budaya melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pesan-pesan budaya. Ini mengembangkan kemampuan analisis kritis individu terhadap media massa, iklan, dan ekspresi budaya lainnya. Di tengah globalisasi, literasi budaya memainkan peran penting dalam membantu individu memahami dan merespons perubahan-perubahan global. Ini membantu seseorang mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, literasi budaya dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Ini membantu mengurangi ketegangan antar kelompok dan mempromosikan kerjasama lintas budaya.

Pentingnya untuk melestarikan keragaman budaya ini demi penanaman nilai-nilai moral leluhur. Budaya merupakan bagian integral dari identitas suatu masyarakat. Melestarikan

keragaman budaya memungkinkan orang-orang untuk memahami asal-usul mereka, nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh leluhur, serta bagaimana mereka berkontribusi terhadap pembentukan identitas individu dan kolektif.

Budaya sering kali membawa bersama nilai-nilai moral yang diperoleh dari pengalaman dan kebijaksanaan leluhur. Melestarikan budaya membantu masyarakat untuk mewarisi dan memelihara nilai-nilai moral ini, yang dapat membimbing perilaku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman budaya menciptakan kohesi sosial dengan memungkinkan berbagai kelompok dan komunitas untuk hidup bersama dalam tenggang waktu yang harmonis. Ini mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama di antara individu dengan latar belakang budaya yang beragam. Budaya yang beragam memberikan sumber daya kreatif dan inspirasi bagi masyarakat. Memiliki berbagai perspektif dan cara pandang dapat memperkaya gagasan, seni, dan inovasi.

Keberagaman budaya dapat menjadi pendorong untuk pencapaian baru dalam berbagai bidang. Melestarikan keragaman budaya adalah bentuk investasi dalam masa depan. Generasi mendatang dapat memperoleh kekayaan pengetahuan, kebijaksanaan, dan nilai-nilai moral yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Globalisasi dan kemajuan teknologi dapat mengancam kelestarian budaya dengan menggantikan atau menghilangkan tradisi-tradisi lokal. Melestarikan keragaman budaya berfungsi sebagai benteng melawan homogenisasi budaya dan pelestarian nilai-nilai unik setiap kelompok. Melestarikan budaya dapat membantu pemberdayaan komunitas lokal. Dengan memahami dan menghormati tradisi mereka sendiri, komunitas dapat merasa memiliki kendali atas nasib mereka sendiri dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Dalam keseluruhan, melestarikan keragaman budaya bukan hanya tentang menjaga tradisi, tetapi juga tentang menjaga warisan moral, spiritual, dan kreatif leluhur agar dapat diteruskan kepada generasi yang akan datang. Nilai-nilai moral leluhur yang terkandung dalam budaya Indonesia ada ada tujuh. Jujur, sikap hormat, toleransi beragama, kesederhanaan dan keramahan, Bhinneka tunggal ika (beda namun satu), ketulusan dan kesopanan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sinar, T. S (2022) menyebutkan bahwa literasi penting diprogramkan untuk menata kehidupan individu dan masyarakat agar tangguh bersikap mengatasi dampak kemajuan teknologi dan perubahan interaksi dengan dunia yang semakin saling terhubung secara global. Menghadapi

dampak kemajuan teknologi dan serta interaksi global perlu dilakukan dengan literasi. Darmawan, Z, Et Al (2023) juga mengatakan bahwa dalam Pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan semakin terasa dalam era globalisasi, karena keduanya berperan signifikan dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran budaya yang kuat dan nilai-nilai kewarganegaraan yang kokoh. Literasi budaya tidak hanya mencakup pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen budaya seperti bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, norma, makanan, seni, dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari, tetapi juga melibatkan pemahaman yang holistik terhadap warisan budaya yang diteruskan oleh kelompok-kelompok manusia tertentu (Safitri & Ramadhan, 2022). Pemahaman literasi budaya membantu peserta didik untuk mengakui dan menghormati keragaman budaya. Oleh karenanya masyarakat Indonesia tetap menyesuaikan nilai-nilai leluhur dan mempertahankan identitas bangsa serta budaya dalam era globalisasi yang serba canggih di era abad 21 ini diperlukan edukasi dan literasi kebudayaan.

Pentingnya Pembelajaran Seni Tari Tradisi Sebagai Bentuk Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah

Pembelajaran seni tari merupakan salah satu mata pelajaran yang melibatkan seluruh kegiatan belajar baik yang bersifat praktikum maupun teori dalam kelas. (Dimiyati, 2016:2) Pembelajaran seni tari juga melibatkan seluruh aspek pendidikan diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian menurut Primastry (2017:31) Pembelajaran seni tari di sekolah bertujuan untuk melatih sensor motorik, melatih kepekaan dan mengkoordinasikan antara gerakan dan bunyi, serta menginterpretasikan pengalaman disekitarnya dalam gerak. Mempelajari seni tari itu berarti merupakan suatu sarana untuk mengenal dan melestarikan jenis-jenis tarian yang ada di daerah. Pembelajaran seni tari Menurut Soedarsono 1986:24) “seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah”

Terdapat 2 jenis tarian yakni tari tradisi dan non tradisi, keduanya wajib dibelajarkan khususnya tari tradisional yang berakar pada kebudayaan daerah setempat. Tari tradisional adalah suatu tarian yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama, dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah mentradisi, Sedyawati (1986:77). Pada dasarnya daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang di peluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut. Berdasarkan definisi di atas maka Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya. Hal

ini juga seperti tari tradisional daerah Gorontalo, yakni tari yang telah melampaui perkembangannya yang cukup lama dan senantiasa berpijak pada pola-pola tradisi.

Salah satunya yakni tari Tari *Tidi lo o'ayabu* yaitu tari tradisional yang tergolong dalam tarian klasik. Tari klasik adalah tari yang telah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. Tari klasik berkembang sejak abad ke 17 dan 18 dikalangan istana, yaitu dari raja-raja dan kaum bangsawan, yang telah memiliki kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempu perjalanan sejarah yang panjang hingga memiliki nilai tradisional. Di daerah Gorontalo terdapat 3 jenis tarian klasik yaitu yang berasal dari kalangan istana dan raja yang memerintah saat itu adalah tarian *sengkekelo*, tarian *tidi* dan *molapi saronde*. Terdapat 3 golongan tarian di atas yang dipilih peneliti adalah tarian *tidi*. *Tidi* ada beberapa macam, salah satunya yaitu *tidi lo o'ayabu*. *O'ayabu* adalah kipas. Makna kipas adalah ketegaran seorang ratu rumah tangga dalam melayani suami dan anak-anaknya serta anggota keluarga lain. Kipas adalah penyejuk, pendingin suasana, dan kebijaksanaan dalam menghadapi setiap tantangan. Tarian tradisional ini sebagai tari penyambutan tamu dari kerajaan istana lain dan acara syukuran keberhasilan.

Tujuan pembelajaran dalam bidang objek pemajuan kebudayaan daerah di bidang seni khususnya seni tari untuk meningkatkan apresiasi bagi peserta didik terhadap seni dan budaya daerah setempat. Menumbuhkan rasa dan nilai estetis dalam jiwa peserta didik di sekolah. Memupuk kecintaan peserta didik terhadap tari tradisional dan latar belakang penciptaannya di masa lampau.

Setelah mengikuti kegiatan ini peserta didik dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya daerah setempat. Menumbuhkan rasa dan nilai estetis dalam jiwa peserta didik di sekolah, tidak hanya nilai estetis dalam menari namun dalam bersosial di tengah masyarakat. Seni tari memiliki nilai estetis (keindahan). Nilai estetis yang tercipta dari kemampuan gerak tari yang dihasilkan, menimbulkan suatu pengalaman estetis yang muncul dari proses hubungan antara penari dan penonton. Seni tari merupakan ekspresi jiwa yang sifatnya indah. Menari bukan hanya menggerakkan badan semata, terdapat makna penting yang tersirat dalam aktivitas menari. Selain merupakan seni gerak tubuh juga merupakan pengejawantahan dari pemahaman nilai budaya. Gerakan tari yang lemah gemulai mengajarkan arti kesabaran dalam kehidupan, bertutur lembut dengan penuh adab kesopanan, memiliki konsentrasi tinggi sehingga mampu memadukan antara gerak dan iringan.

Nilai estetis keindahan inilah yang menjadi dasar kreativitas peserta didik mengolah rasa dan jiwa. Antara wiraga, wirama dan wirasa serta wirupa menjadi perpaduan yang indah yang harus mampu di olah menjadi satu kreativitas original masing-masing peserta didik. Terutama pemaknaan tari tradisional *Tidi Lo O' Ayabu* yang memiliki gerak karismatik sebab lahir dan berkembang di kerajaan. Berikutnya yang penting menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap tari tradisional di daerah setempat. Keberadaan tari tradisional di tengah masyarakat memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat khususnya dalam kehidupan sosial. Tari tradisional memiliki beberapa peran utama diantaranya sebagai upacara adat yang secara khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat, tari pergaulan sosial, sebagai hiburan teatrikal atau tontonan rakyat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Literasi budaya sangat penting dalam mengembangkan pemahaman dan menghargai keanekaragaman budaya di sekitar kita. Ini membantu masyarakat untuk hidup harmonis dan saling menghormati. Pembelajaran tari tradisional pada peserta didik merupakan dasar dan cara penting untuk meningkatkan literasi budaya dan kreativitas di era digital yang terus berkembang. Pembelajaran tari tradisional tidak hanya memperkenalkan aspek budaya dan seni tradisional peserta didik, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam menghadapi tantangan era digital. Pembelajaran tari tradisional dapat menghasilkan beberapa manfaat, termasuk memperkuat pemahaman identitas budaya, meningkatkan pemahaman mereka tentang tradisi lokal, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, fisik, dan kognitif.

Pembelajaran tari tidak sekedar bertujuan untuk membuat anak pandai menari dan mengembangkan keterampilan tari. Sebaliknya, pembelajaran tari adalah proses literasi yang memungkinkan anak mengalami dan memahami informasi tentang gerak melalui perilaku, pengamatan, dan perilaku. Ini juga mendukung kreativitas dan ekspresi anak, dengan memanfaatkan teknologi digital, pembelajaran tari tradisional dapat diintegrasikan dengan metode yang lebih menarik dan interaktif, memungkinkan anak-anak untuk terlibat dengan lebih baik.

Pentingnya memasukkan literasi budaya dalam pembelajaran tari tradisional juga tidak boleh diabaikan. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang arti dan nilai budaya di balik setiap gerakan tari, sehingga anak-anak dapat merasakan makna yang lebih dalam, dalam setiap penampilan mereka, dalam rangka mencapai tujuan ini, kerjasama antara sekolah, guru, dan

komunitas lokal sangat penting. Mereka dapat bekerja sama untuk mengembangkan program pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak-anak, serta memastikan bahwa warisan budaya dan seni tradisional terus dilestarikan di era digital, dengan menerapkan strategi ini, kita dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman budaya yang lebih dalam, meningkatkan kreativitas mereka, dan menghadapi era digital dengan lebih baik, sambil tetap menjaga warisan budaya dan seni tradisional yang berharga.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, dkk. 2017. Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifian, M. A. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017. PAI. FTIK. IAIN Salatiga.
- Azimah, Riadul dan Otang Kurniawan. 2019. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Kelas Tinggi. Jurnal Pajar (pendidikan dan pengajaran). 3 (4). (hlmn. 934-947).
- Batubara, H. Husein dan Ariani D. Noer. 2018. Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miasi banjarmasin. JPSD. 4 (1). (hlmn. 15-29)
- Daulama, Farha., dan Reiners Bula. 2006. *Mengenal Tarian Daerah Tradisional dan Klasik Gorontalo*. Limboto: Forum Suara Perempuan
- Djuanda, D dan Silvia O. Wila. 2017. Model Literatur Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. 4 (2). (hlmn 160-171).
- Faradina, Nindya. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Jurnal Hanata Widya. 6 (8). (hlmn. 60-69).
- Hadi Y, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Hadi Y, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hidayah, Ashar. 2017. Pengembangan Model TIL Tipe The Big 6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah. Pena. 4 (1). (hlmn. 623-635)
- Kemendikbud. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2017. Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristanti. S. Rini dan Rahayuningsih. Literasi Informasi (Mencari, Menemukan, Dan Menggunakan Informasi Secara Bertanggung Jawab. Yogyakarta: Graha Ilmu. Miharja, F. Jaya. 2016.

***PENANAMAN LITERASI BUDAYA DAN KREATIVITAS MELALUI PEMBELAJARAN TARI
TRADISIONAL DI SMP 1 KABILA BONE SEBAGAI BENTUK OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN
DAERAH KAWASAN TELUK TOMINI***

Kusmayati, Hermain., dkk. 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Literasi Islam Dan Literasi Sains Sebagai Penjamin Mutu Kualitas Manusia Indonesia Di Era Globalisasi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang: Tidak Diterbitkan.
Mudana, I. Wayan. 2018. Peranan perpustakaan dalam pengembangan literasi pada pengelola perpustakaan sekolah di kabupaten buleleng. *Acarya pustaka*. 5 (2). (hlmn. 33-42).

Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. 2009. Bengawan Ilmu.

Retnaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Dan Menengah Kmenterian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Smith Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari sebagai Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Terjemahan Ben Suharto)* Jogjakarta : Ikalasti

Widaryanto, FX, 2004, *Kritik Tari Gaya, Struktur dan Makna*, Bandung : Kelir